BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam konteks alamiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2019).

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipandang tepat karena peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam dan komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif para partisipan secara lebih luas dan mendalam (Creswell, 2016).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi kasus *(case study).* Studi kasus merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang secara khusus menyelidiki suatu kasus atau beberapa kasus secara mendalam dan terperinci, serta berusaha menemukan makna,

menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Hancock & Algozzine, 2017: 10).

Yin menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas. Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini berupaya memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif berbagai aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yin, 2018).

Lebih lanjut, Creswell menyatakan bahwa studi kasus adalah desain penelitian kualitatif yang penelitinya mengeksplorasi sistem terbatas (bounded system) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci yang melibatkan beragam sumber informasi (Creswell, 2016). Oleh karena itu, desain studi kasus dipandang paling sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian ini yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Wates Kediri.

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

   Spradley menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat *(place)*, pelaku *(actors)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui mengenai apa yang terjadi di dalamnya (Spradley, 2007).

   a. Tempat

      Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Huda Jl. Masjid Baitul Muttaqien Rt.09 Rw.03 Desa Silir Kec. Wates Kab. Kediri.

   b. Pelaku

      Penelitian di sini yang menjadi subjek adalah peneliti sendiri, yang akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan mengenai kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Wates Kediri.

c. Aktivitas

Aktivitas (*activity*) penelitian ini menganalisis bagaimana seorang pemimpin visioner bisa meningkatkan mutu pendidikan di era digital saat ini dengan visi dan misi yang dilakukan MTs Miftahul Huda Wates Kediri.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Lincoln dan guba menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan teknik bola salju (snowball sampling) yang kemudian dapat berkembang sesuai kebutuhan penelitian guna mendapatkan informasi yang semakin mendalam (Lincoln dkk., 1985).

Kriteria penetapan partisipan dalam penelitian ini mengacu pada relevansi, kedalaman pengetahuan, dan keterlibatan langsung partisipan dengan fenomena yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif secara sengaja memilih partisipan dan lokasi penelitian untuk memahami fenomena sentral dengan sebaik mungkin (Creswell, 2016).

Untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital di MTs Miftahul Huda Wates Kediri. Berdasarkan penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu:

a. Kepala Madrasah MTs Miftahul Huda Wates Kediri
b. Guru MTs Miftahul Huda Wates Kediri
c. Siswa MTs Miftahul Huda Wates Kediri

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Moleong menegaskan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2018).

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini bersifat aktif dan terbuka. Artinya, peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, serta keberadaan peneliti diketahui oleh para partisipan penelitian. Sejalan dengan pernyataan Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus divalidasi sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2019).

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting untuk membangun hubungan kepercayaan (rapport) dengan para partisipan. Lincoln dan Guba dalam Moleong, mengemukakan bahwa peneliti perlu membangun keakraban dengan partisipan sehingga data yang diperoleh dapat bersifat terbuka, jujur, dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti berupaya hadir secara berkelanjutan dan menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh partisipan penelitian (Moleong, 2018).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument).Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti, baik masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan panduan dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut disusun berdasarkan kajian teori dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Arikunto mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau

fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2016).

Validitas instrumen dalam penelitian kualitatif diuji melalui expert judgment, yaitu penilaian oleh para ahli yang kompeten di bidangnya. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mengungkap data sesuai dengan yang diperlukan (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Instrumen primer Instrumen primer di sini adalah peneliti atau mahasiswa sendiri yang melakukan penelitian.
2. Instrumen sekunder Instrumen sekunder yang digunakan peneliti sebagai berikut:
   a. Lembar pedoman wawancara.

      Yaitu lembaran yang berisi instrumen terkait apa yang akan ditanyakan saat melakukan wawancara agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital.
   b. Lembar pengamatan atau observasi.

      Yaitu lembar yang berisi data sekolah terkait dengan kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital.
   c. Lembar Dokumentasi.

      Yaitu lembar yang berisi foto yang menunjukkan bahwa peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi di sekolah terkait kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik

pengumpulan data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap, valid, dan dapat dipercaya.

Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2018: 186). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview). Sugiyono mengemukakan bahwa jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2019).

   Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang autentik dari para partisipan. Creswell menjelaskan bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan face-to-face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2016).

   Tahapan yang dilakukan sebelum melakukan wawancara adalah peneliti menghubungi pihak sekolah untuk meminta izin melakukan wawancara, agar nantinya pihak sekolah bisa menyiapkan, dan peneliti harus sudah menyiapkan beberapa instrumen yang akan ditanyakan nantinya saat melakukan wawancara, agar data yang diperoleh bisa sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Adapun narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan salah satu siswa MTs Miftahul Huda Wates Kediri.

2. Observasi

   Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, observasi

dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi, proses, dan dinamika yang berlangsung di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (passive participation). Sugiyono menjelaskan bahwa dalam observasi ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara objektif dan mendapatkan data yang valid tanpa memengaruhi kondisi yang sedang diamati (Sugiyono, 2019).

Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dan terfokus pada permasalahan penelitian (Marshall, 2016).

Teknik observasi ini digunakan untuk mencari data dan informasi tentang bagaimana kepemimpinan visioner meningkatkan mutu pendidikan di era digital di MTs Miftahul Huda Wates Kediri. Tahapan yang dilakukan adalah peneliti datang langsung ke sekolah untuk melihat bagaimana kinerja sekolah dan bagaimana kepemimpinan visioner diterapkan di sekolah tersebut dan apakah mutu pendidikan sudah cukup baik di era saat ini, yaitu era digitalisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa dokumen dan rekaman dapat digunakan sebagai sumber data penelitian karena alasan-alasan sebagai berikut: (1) dokumen dan rekaman selalu tersedia dan murah; (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; (3) keduanya berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (4) keduanya sesuai dengan penelitian

kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks; dan (5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Lincoln dkk., 1985).

Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dan segala sesuatu yang mendukung penelitian. Tahapan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan alat untuk dokumentasi, seperti kamera atau ponsel, untuk mengambil beberapa kegiatan yang terjadi saat melakukan wawancara dan observasi di sekolah, yang bertujuan sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi di sekolah tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif yang harus diperhatikan oleh peneliti. Moleong menegaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Moleong, 2018). Maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti yang dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2018).

   Melalui perpanjangan keikutsertaan, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Sugiyono mengemukakan bahwa perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2019).

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2018). Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti senantiasa mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap berbagai faktor yang menonjol dan relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2019).

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019). Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2018).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan data yang diperoleh, sehingga simpulan penelitian yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Denzin, 2009).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Miles dkk., 2014).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Miles dkk., 2014).

   Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2019).

   Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap data-data

yang relevan dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dan penting dicatat, diklasifikasikan, dan dikodekan secara sistematis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih terarah terhadap data yang dikumpulkan (Miles dkk., 2014).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles, Huberman, dan Saldana menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dkk., 2014).

   Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif, disertai dengan bagan, matriks, atau tabel bila diperlukan untuk memudahkan pemahaman. Sugiyono mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2019).

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Miles dkk., 2014).

   Sugiyono menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2019).

Proses verifikasi dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, yakni sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data. Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan sejawat, ataupun dengan membandingkan temuan sementara dengan temuan-temuan berikutnya. Moleong menegaskan bahwa proses verifikasi berkaitan erat dengan kemantapan dan ketepatan kesimpulan yang ditarik dari data yang terkumpul (Moleong, 2018).